

COMMUNITY PRACTICE UNTUK PERFORMANCE DAN PENDAPATAN MASYARAKAT LOKAL DESA WISATA

Riski Isminar A¹
Siti Nuraini
Izzato Millati
Deddy Kurniawansyah

ABSTRACT

This study aims to find out the role of community practice in improving the performance of lokal communities and the income of lokal communities in Kemiren Village. This village is one of the villages targeted by the development of tourism villages by Banyuwangi Regency in line with the Ministry of Tourism program which made Banyuwangi the target of developing tourism villages. This research is a qualitative descriptive study using observation, interviews with stakeholders including village heads, BUMDes, members of the tourism conscious community with data reduction, data presentation and drawing conclusions. This study found that community practice in Kemiren Village was considered successful even though it was not maximal in improving the performance of communities around tourist villages by improving the mindset to develop to support the development of tourism villages without forgetting to preserve the environment, maintain the original culture of the village. traditional clothes for school children and civil servants on certain days, as well as contributing to increasing the income of lokal people even though the activities carried out by this community have not completely eliminated the unemployment rate or opened new jobs. This research is expected to contribute as an evaluation material that can be used by the tourism conscious community, the Village Head, other related parties to take steps to maximize existing human and natural resources, and become a reference for the development of further research.

Keyword : *Community, Practices, Performance, Income*

Pendahuluan

Pariwisata merupakan *leading sector* yang secara tidak langsung sebagai alternatif cara penyerapan tenaga kerja sehingga merupakan penyumbang PDB, devisa dan mengurangi tingkat pengangguran. Indonesia memiliki keanekaragaman destinasi yang bisa menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Potensi yang dimiliki Indonesia didukung oleh pemerintah dan masyarakat setempat untuk ikut serta memperkenalkan destinasi baru. Tidak hanya bagi wisatawan lokal ataupun mancanegara, tetapi kemunculan destinasi baru juga menjadi ladang baru untuk dimanfaatkan oleh masyarakat lokal untuk meningkatkan kesejahteraannya.

ARTICLE INFO

Article History :

Received 20 July 2018

Accepted 14 November 2018

Available online 30 November 2018

Page | 1

*Jurnal Riset
Akuntansi dan
Bisnis Airlangga
Vol.1 No.1
2016*

¹ Corresponden Author : Dosen Akuntansi Universitas Airlangga di Banyuwangi
Telp. 0812311383763
Email : jsminar58@gmail.com

Risna (2016) menyatakan bahwa pengembangan sektor wisata ini diperlukan intervensi khusus yang dilakukan secara bersama-sama baik oleh pemerintah beserta masyarakat guna pencapaian tujuan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Menurut Soekadijo (1995) menyatakan bahwa pengembangan pariwisata suatu daerah akan memberikan dampak positif maupun negatif terhadap kondisi fisik maupun kehidupan sosial ekonomi penduduk yang berada di sekitar obyek wisata.

Glen (1993) berpendapat bahwa pencapaian tujuan bersama harus dilakukan secara terintegrasi melibatkan semua komponen di dalam masyarakat termasuk pemerintah dan kelembagaan terkait, yang disebut sebagai praktik bersama komunitas (*community practice*). Pengembangan masyarakat bisa dikategorikan menjadi 2 yaitu pengembangan tempat (*place*) dan pengembangan orang (*people*). Pengembangan masyarakat yang berfokus pada *people* akan berupaya untuk meningkatkan kapasitas setiap individu yang ada di wilayah miskin yang akan berpotensi meninggalkan wilayah miskin tersebut untuk mencari lapangan kerja yang lebih menjanjikan di wilayah yang baru, sedangkan untuk pengembangan masyarakat yang memfokuskan kepada *place*, memungkinkan komunitas untuk dapat menawarkan investasi baru di wilayah mereka. *Community based tourism* merupakan suatu pendekatan pembangunan pariwisata yang menekankan pada masyarakat lokal baik yang terlibat langsung maupun yang tidak terlibat langsung pada industri pariwisata (Hausler).

Menurut data kementerian pariwisata, Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu dari sasaran lokasi tempat pengembangan desa wisata. Di tahun 2016 terdapat 75.000 pengunjung wisatawan mancanegara dari target 45.000 pengunjung. Sementara untuk wisatawan domestik mencapai angka 2.7 juta dari target 2.3 juta pengunjung. Pada tahun 2017 Banyuwangi dikunjungi 4,6 juta pengunjung wisatawan domestik dan 92 ribu pengunjung wisatawan mancanegara. Pada tahun 2018 Banyuwangi menargetkan 5 juta kunjungan wisatawan domestik dan 100 ribu kunjungan wisatawan mancanegara. Peningkatan kunjungan di sector wisata ini maka secara tidak langsung akan berdampak pada masyarakat yang tinggal di sekitar obyek wisata sebagai aktor utama dalam pengembangan pariwisata.

Menurut Soetarso (2001) menyebutkan bahwa pembangunan desa wisata bertujuan untuk mendukung program pemerintah dalam pembangunan kepariwisataan dengan menyediakan obyek wisata alternative, menggali potensi desa untuk pembangunan masyarakat sekitar desa wisata, memperluas lapangan kerja dan lapangan berusaha bagi penduduk desa. Salah satu yang menjadi lokasi destinasi pengembangan desa wisata Kabupaten Banyuwangi adalah desa kemiren.

Kemiren adalah nama sebuah desa di Banyuwangi yang berada di kecamatan Glagah, desa ini dijadikan desa adat wisata oleh pemerintah daerah Banyuwangi. Desa kemiren dijadikan sebagai Wisata adat karena memiliki ciri khas, antara lain flora, fauna, rumah adat, pemandangan alam, iklim, makanan tradisional, kerajinan tangan, seni tradisional dan sebagainya. Penekanan pada pola kehidupan tradisional merupakan hal penting yang harus dipertimbangkan, mempersiapkan interaksi spontan antara masyarakat dan wisatawan atau

pengunjung untuk dapat memberikan pengertian dan pengetahuan pengunjung tentang lingkungan dan kebudayaan setempat selain memberikan rasa bangga masyarakat lokal terhadap kebudayaannya.

Pengelolaan aset-aset wisata tersebut harus didukung oleh keberadaan desa adat dan komunitas pendukungnya. Bertolak dari pemikiran tersebut maka posisi desa adat dan komunitasnya sangat penting, tak hanya sebagai upaya menjadikan magnet bagi kedatangan wisatawan namun terutama bagi pelestarian budaya setempat, yang menjadi penyusun kebudayaan nasional. Pengembangannya tidak hanya diperlukan peran pemerintah setempat tetapi juga peran masyarakat lokal sehingga masyarakat lokal tidak hanya menjadi penonton wilayahnya berkembang tetapi juga menjadi perencana dan ikut menikmati hasil perkembangan wilayahnya tersebut. *Strategi community practice* merupakan salah satu dari cara pemerintah untuk mengembangkan masyarakat lokal untuk bisa mengikuti arus perkembangan wilayahnya yang dijadikan sebagai desa wisata.

Peneliti merasa bahwa pengembangan yang dilakukan tersebut masih perlu dikaji ulang terutama mengenai sejauh mana *community practice* yang sudah ada di desa kemiren bermanfaat bagi pengembangan desa wisata kemiren, peningkatan *performance* dan pendapatan terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar desa wisata kemiren. Penelitian ini ingin mengetahui peran *community practice* dalam meningkatkan *performance* masyarakat lokal untuk mengembangkan dan meningkatkan pendapatan masyarakat lokal Desa Kemiren. Kontribusi penelitian ini diharapkan memberikan bahan evaluasi yang dapat digunakan komunitas sadar wisata, Kepala Desa, pihak terkait lainnya guna langkah untuk memaksimalkan sumber daya manusia dan sumber daya alam yang ada, dan menjadi acuan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

Tinjauan Pustaka

Community development

Menurut Banks *et al* dalam Risna (2017), *community practice* memiliki cakupan lebih luas dari *community development* ataupun *community work*. Menurut Gleen (1993) menjelaskan bahwa strategi dari *community practice* merupakan praktek dalam mengembangkan masyarakat. Pendekatan *community development* di masa lalu seringkali dijadikan sebagai acuan dalam usaha pasca perang dunia II atau masa post penjajahan oleh inggris.

Pendekatan *community development* digunakan oleh badan-badan internasional untuk meningkatkan kondisi sosial dan ekonomi di negara-negara bekas jajahan dengan kewenangan pemerintah. Namun pada masa kini pengertian mengenai *community development* telah berkembang menjadi pendekatan yang menegedepankan otoritas masyarakat lokal dalam menentukan orientasi dan masa depan hidupnya, memotivasi berkembangnya sector *volunteer* dalam mempromosikan pembangunan sosial. Pendekatan *community development* ini memiliki karakteristik utama yaitu:

- a. Usaha yang dilakukan untuk masyarakat dengan tujuan mendefinisikan kebutuhan pribadi masyarakat dan mengkondisikan masyarakat.

- b. Proses yang dilakukan meliputi pengembangan jaringan yang kreatif dan kooperatif antar manusia dan kelompok-kelompok dalam masyarakat.
- c. Akan selalu melibatkan praktisi komunitas yang memiliki ketrampilan mengoperasikan secara tidak langsung.

Menurut *Guidebook to Tourism Based Community Development* terdapat berbagai indikator untuk penerapan pariwisata berbasis masyarakat. Indikator-indikator penerapan tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Indikator Penerapan Konsep *Community Based Development*

Persyaratan Dasar	Kebijakan dasar	Tolok ukur
Pengembangan dasar untuk pembangunan komunitas	Membangun organisasi untuk melayani aktivitas komunitas	Promosi kegiatan pengembangan komunitas Memberikan dukungan pada masyarakat lokal Menyediakan dasar kegiatan dan informasi yang diperlukan
Menjaga keberlanjutan sumber daya, kepuasan wisatawan dan lingkungan hidup	Membangun sistem yang berkolaborasi dengan pemerintah	Memberikan usaha-usaha yang terorganisir Membangun pengembangan komunitas yang sistematis
	Menjaga keberlangsungan lingkungan hidup	Konservasi dan peningkatan kualitas lingkungan hidup Mendukung kegiatan industrial Menciptakan tujuan kehidupan komunitas
	Menjaga keberlangsungan sumber daya	Terus menggali sumber daya yang ada Menjaga nilai-nilai sumber daya yang ada Keseimbangan penggunaan dan perlindungan
	Menjaga kepuasan wisatawan/pengunjung	Penerimaan (hospitality) yang lebih baik Keberadaan dan penyebaran informasi Pengamanan lingkungan terutama untuk sarana dan prasarana transportasi
Membangun system keseimbangan antara lingkungan sekitar, sumber daya dan kepuasan wisatawan	Membangun sistem informasi untuk pertukaran dan kolaborasi informasi Membangun sistem pengembalian keuntungan untuk komunitas Memonitor hasil yang sudah didapat	Menyebarkan koleksi informasi Usaha publisitas oleh pemerintah Menyisihkan sebagian hasil dari pemasukan pariwisata untuk konservasi lingkungan Kendali dan pengawasan terhadap pencapaian target

Sumber: USAID,1991

Desa wisata

Menurut Pariwisata Inti Rakyat (PIR), Desa wisata adalah suatu kawasan perdesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian perdesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat,

